Bulletin of Pedagogical Research

Vol. 1, No. 1, February 2021
https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/index

Teachers' Professionalism and Parents' Motivation in Learning Aswaja at Ma Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara

(Profesional Guru dan Motivasi Orang Tua dalam Pembelajaran Aswaja di Ma Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara)

Misbahul Fuad[1], Subandi[2], Gunawan Muslan[3]
[1]*Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia*
[2,3]*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia*

subandi@radenintan.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Profesional guru dan motivasi orang tua dalam Pembelajaran Aswaja di MA Siswa Kelas XI IAI MA Tri Bhakti At-Taqwa. Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dan jenis pendekatan yang peneliti gunakan melalaui penedekatan Studi Kasus, deduktif dan indiktif dalam menganalisa data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi.* Temuan hasil penelitian di lapangan masih adanya guru yang tidak profesional tetapi masih memegang jam mengajar, namun dengan berbagai pertimbangan masih tetap di pertahankan karena guru tersebut sudah sarjana, dan mengampu pelajaran yang tidak diujikan dalam Ujian Nasional, seperti pelajaran Aswaja. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa profesional guru dan motivasi orang tua mampu meningkankan hasil belajar pembelajaran Aswaja. Dengan kata lain amaliyah Aswaja peserta didik menjadi lebih baik karena adanaya profesional guru dan motivasi orang tua. Hal ini dapat dilihat dari data dokumentasi dan hasil wawancara peneliti, sebagaimana data terlampir pada lembar lampiran.

Kata Kunci: Profesional Guru, Motivasi Orang Tua, Pembelajaran Aswaja

Article History
Received : January 03, 2021
Revised : February 01, 2021
Accepted : February 05, 2021

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan utama untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu Pengetahuan, teknologi dan seni. Disamping itu pula menghasilkan lulusan anak didik yang bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu hidupm mandiri dalam kehidupannya sehari hari. Hal ini sesui denga tujuan pendidikan nasional yaitu: Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ahmad Tafsir, 2014). Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Muhammad Nurdin mengatakan bahwa profesionalitas guru adalah: Pendidik Profesional, karena secara implisit ia telah

Published by **CV. Creative Tugu Pena**
Website **https://www.attractivejournal.com/index.php/bse/**
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggaung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua (Muhammad Nurdin, 2004). Para orang tua tatkla menyerahkan anaknya kesekolah, berarti teah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru, hal ni mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru, arena tidak sembarangan orang bisa menjadi guru.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan Profesionalitas guru dan motivasi orang tua, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, work shop, seminar, pengadaan buku dan alat pelajaran perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan mutu kinerja guru melalui program MGMP baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran yang umum. Juga terhadap orang tua dengan cara menjalin kerja sama melalui program kerja komite sekolah, Demikian juga dengan peserta didik dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh pendiri Aswaja, mengenalkan kegiatan-kegiatan warga nahdiyin, melaksanakan amaliyah-amaliyah Ahlussunnah, mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan, manakiban, istighosah dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan Islam, adanya motivasi orang tua yang baik diharapkan akan mampu merubah keadaan yang belum baik kearah yang lebih baik khususnya yang menyangkut kualitas dan mutu pendidikan Islam. Terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Anfal ayat 53 :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّراً نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Siksaan yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal (8): 53)

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'du (13): 11)

Berdasarkan kedua kutipan ayat tersebut di atas keduanya sama-sama membicarakan perubahan, hanya saja pada surat al-Ra'du ayat 11 Allah menekankan bahwa Dia tidak akan mengubah kemunduran suatu kaum sehingga mereka berusaha merubah kemunduran tersebut menjadi kemajuan. Sementara itu, pada surat Al-Anfaal ayat 53 Allah menekankan bahwa Dia tidak akan mencabut nikmat kemajuan yang telah dilimpahkan kepada suatu kaum selama mereka tetap taat dan bersyukur kepada Allah. Dapat pula dijelaskan bahwa profesional guru dan motivasi orang tua, hasil belajarsiswa tidak akan dapat tercapai, manakala guru, peserta didik tidak mau merubahnya sendiri untuk menjadi guru yang professional, orang tua yang peduli ter hadap anak didiknya, atau peserta didik yang berprestasi tinggi akan terwujut, dalam hal ini penting bagi para guru untuk selalu meningkatkan etos, kualitas kinerjanya sehingga akan menjadi guru yang profesional dan peserta didik untuk saling meningkatkan disiplin belajarnya sehingga prestasi belajarnya akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pra survey bahwa guru yang mengajar di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 masih terdapat beberapa tenaga guru yang tidak profesional karena tidak linier dengan jenis pendidikan yang mereka miliki, yaitu sarjana hukum tetapi mengampu bidang studi. Dari jumlah 28 tenaga pendidik yang ada di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 masih terdapat 4 orang guru yang memiliki titel kesarjanaan yang tidak linier dengan keguruan. Berdasarkan fenomena yang ada tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

profesional guru di MA. Tri Bhakti Raman Utara, mengetahui motivasi orang tua dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan mengetahui profesional guru dan orang tua dalam pembelajaran Aswaja di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mengetahui Bagaimana Profesionalisme Guru dan Motivasi Orang Tua dalam Pembelajaran Aswaja Siswa Kelas XI. IAI MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakana wawancara, obervasi, dan dokumentasi. Adapun yang di wawancarai adalah Kepala Sekolah, guru, Tokoh Agama dan Siswa Kelas XI IAI. MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik observasi digunakan untu kmendapatkan data Siswa yang belajar pendidikan Aswaja, dengan menggunakan alat seperti, kamera, HP sebagai alat perekam, sekaligus sebagai alat penyimpan data data, sebagai cara dalam menjelaskan bagaimana cara para siswa/i dalam belajar di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Dokumentasi digunakan di gunakan dalam memperolah data tentang sejarah singkat Pondok Pesantern, MA. Tri Bhakti At-Taqwa, demografi dan geografi Pondok, Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara, data tentang, data-data siswa yang belajar Aswaja di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara dan lain-lain. Tekhnik analysis data menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah melakukan analisis data selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data-data tersebut dan kemudian penulisan diambil kesimpulannya melalui induktif, Cara pendekatan berpikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian ini dengan judul "Profesional Guru dan Motivasi Orang Tua dalam meningkatkan hasil belajar Pelajaran ASWAJA siswa Kelas XI IPA.1. M.A. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. dapat peneliti jelaskan secara runtut dari variabel bebas kemudian variabel terikatnya, melalui wawancara terhadap pendapat para respondent, di antaranya pemangku pondok, kepala sekolah, guru dan tokoh agama, tokoh masyarakat, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Profesional Guru dan Motivasi Orang tua

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang profesional guru dan motivasi orang tua yang da pada lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pemangku pondok, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru dan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Pernyataan Pemangku Pondok

Karena banyaknya permintaan dari masyarakat untuk membuka lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan, dan agar terbentuk generasi-generasi yang memiliki nilai keagamaan yang mapan yang menjadikan pendidikan agama sebagai landasan dalam berilmu dan beramal, serta untuk mencetak generasi-generasi yang relegius yang berkualitas dalam segi akademik serta berakhlakul karimah, Yayasan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa tepatnya pada tahun 1984. Membuka lembaga pendidikan baru yaitu Madrasah Aliyah (MA) Tri Bhakti At-Taqwa. Hal ini tentu tidak bisa terlepas dari adanya motivasi para guru yang profesional dan orang tua peserta didik, serta dukungan para tokoh agama setempat, tokoh masyarakat dan para simpatisan yang simpatik terhadap pendidikan bercirikan keagamaan terutama dalam upaya menampung

siswa tamatan MTs maupoun SMP yang berada di lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.[1]

Lembih lanjut beliau menjelaskan, dalam rangka misi membumingkan sekaligus mencetak generasi penerus yang relegius dan berakhlakul karimah, tidak semudah, membalik telapak tangan dari hitam menjadi putih. Tetapi tentunya butuh perjuangan yang keras dan waktu yang panjang juga tidak sedikit dibutuhkan biaya yang banyak. hal ini juga tidak terlepas dari para pendidik atau guru yang profesional, dan insyaallah guru MA Tri Bhakti At-Taqwa dilihat dari sisi pendidikannya sudah masuk kategiri profesional.

Berkaitan tentang profesional guru, secara jujur dapat saya katakan bahwa, profesional guru MA Tri Bhakti At-Taqwa secara akademik sudah masuk kategori profesional, walau ada beberapa yang tidak profesional seperti yang memeiliki pendidikan strata S1 dari Hukum Keluarga tetapi ikut mengajar, hal ini dengan pertimbangan khusus, bahwa yang bersangkutan pernah mengikuti pembelajaran di pondok pesantren yang memiliki keilmuan lain, seperti pelajaran Aswaja misalnya. Dari jumlah Tenaga pendidik 28 guru, yang tidak profesional namun memiliki masa kerja yang lama hanya terdapat 4 orang saja.

2) Tokoh Agama

Perlu diketahui oleh peneliti, bahwa saya sebagai orang yang berada diluar lembaga pendidikan, maka saya tidak bisa memberikan jawaban yang detail sesuai dengan harapan peneliti, namun sedapat mungkin saya akan memberika jawaban yang dapat saya ketahui dalam kesehariannya. Berkaitan dengan profesional guru dan motivasi orang tua yang ada pada lembaga pendidikan tentang tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara ini terutama: bagi guru atau tenaga pendidikannnya, saya menilai sudah masuk pada kategori yang profesional, hal ini jika dilihat dari sisi pendidikan para gurunya yang sudah sarjana semua, walau mungkin ada yang tidak linier pendidikannya. Hal ini saya ketahui karena saya sering diundang dalam acara-acara Pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawahnya.[2]

Berkaitan dengan motivasi orang tua terhadap anak didiknya, tentu ini sangat varian, jika saya ngambil sebuah pepatah *rambut sama hitamnya namun pemikiran tentu berbeda beda*, hal ini merupakan gambaran motivasi orang tua terhadap anak didiknya yang ada di MA. Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara.

Sejauh pengethuan saya, orang tua peserta didik, jika dilihat dari pendidikannya ada orang tua yang hanya tamat SD, ada yang SMP, SMA, SMK, Peguruan Tinggi, bahkan ada juga yang tidak tamat sama sekali namun mereka memiliki ijazah pondok pesantren. Dengan kondisi seperti ini tentu pemikiran dan motivasinya sangat berbeda-beda, ada orang tua yang sangat bagus motivasinya terhadap anak didiknya, ada pula yang biasa-biasa saja, dan ada juga yang masa bodoh, pasrah bongkokan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan yang ada baik itu pondok pesantren, maupun lembaga pendidikan formal baik MI, MTs, SMPQ, MA maupun SMKnya. Dia menganggap jika sudah menyekolahkan anaknya berarti sudah selesai tanggungjawabnya dalam mendidik, dengan kata lain orang tua hanya sekedar membiayainya.

Berkaitan dengan hasil belajar siswa, bapak tidak tau persis, namun dari beberapa kali pengumuman kelulusan sekolah /Madrasah yang saya dengan baik dari MI, MTS, SMPQ, MA maupun SMK nya selalu lulus 100%, hal ini menurut pemikiran saya hasil belajar peserta didiknya masuk kategori baik.

Imbuhnya, jika dilihat dari para alumnus yang ada dari lingkungan yang tidak jauh dari sini, mereka sudah cakap membaur dengan kehidupan sehari-hari dengan masyarakat. Baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun kehidupan beragama, hal ini menggambarkan bahwa anak sudah dapat hidup mandiri.

---

[1] Wawancara dengan KH. Kholiq Amrullah Adnan, *Ketua yayasan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa*, Raman Utara, 12 Januari 2020.

[2] Wawancara dengan Ky. Mahyin, *Tokoh Agama*, Rama Puja Raman Utara, 27 Januari 2020.

Sekalipun tidak dapat dipungkiri ada satu atau dua anak yang kehidupannya masih saja bergantuang pada orang tua alias belum mandiri. Lebih lanjut beliau mengatakan perihal kualitas pendidikannya, banyak juga alumnusnya yang di terima pada perguruan tinggi yang bonafit di pulau jawa dan lainnya.

Bahkan para alumni dari Pondok Tri Bhakti At-taqwa juga banyak yang sudah pada memiliki lembaga pendidikan di kampungnya masing-masing. Ini menunjukkan kualitasnya memang pantas dibilang baik.

Jika berbicara berkaitan dengan pelajaran Aswaja, penduduk Rama Puja Raman Utara ini mayoritas yang beragama Islam, berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Dengan kondisi semacam ini jika disondingkan dengan materi aswaja, maka jawabannya tentu sangat pas sekali, sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran aswaja, sementara masyarakatnya mayoritas pemahamannya juga Aswaja, maka wajar jika para alumnusnya yang sudah tamat belajarnya sangat mudah diterima dalam kehidupan di masyarakat setempat.

3) Tokoh Masyarakat

Saya sebagai orang yang berada diluar lembaga pendidikan, maka saya tidak bisa memberikan jawaban yang lebih rinci sesuai dengan harapan peneliti, namun sedapat mungkin saya akan memberika jawaban yang dapat saya ketahui dalam kesehariannya. Berkaitan dengan profesional guru dan motivasi orang tua yang ada pada lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara ini terutama: bagi guru atau tenaga pendidikannnya, menurut pandangan saya sudah masuk pada kategori yang profesional, hal ini jika dilihat dari sisi pendidikan para gurunya yang sudah sarjana semua, walau mungkin ada yang tidak linier pendidikannya. Hal ini saya ketahui karena saya sering diundang dalam acara-acara Pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawahnya.[3]

Selanjutnya perihal orang tua peserta didik saya juga tidak bisa memberikan komentar yang banyak karena orang tua peserta ddik banyak yang beraal dari lain daerah. Namun setidaknya ada beberapa yang saya ketahui orang tua peserta didik yang mukim tidak jauh dari sini.

Bahwa mayoritas orang tua peserta didik yang tinggal disini mayoritas pencaharian hidupnya sehari-hari sebagai seorang petani, yang setiap hari bergelut dengan ladang dan sawah.

Orang tua peserta didik mayoritas berperan ganda, sebagi orang yan harus mendidik anaknya dan juga pencari nafkah. Sehingga mayoritas orang tua pesera didik dalam hal pendidikan anaknya mayoritas menitipkan pendidikan anaknya di Pondok pesantren dan sekaligus sekolah disitu, dengan istilah pasrah bongkokan pada kyia dan ustadz. Sementara orang tua lebih konsen bekerja mencari nafkah dan biaya di ladang atau di sawah.

Berkaitan dengan hasil belajar siswa, saya hanya dapat melihat dari beberapa kali pengumuman kelulusan sekolah /Madrasah yang saya dengar baik dari MI, MTS, SMPQ, MA maupun SMK nya selalu lulus 100%, hal ini menurut pemikiran saya hasil belajar peserta didiknya masuk kategori baik.

Selanjutnya, jika dilihat dari para alumnus yang ada dari lingkungan yang tidak jauh dari sini, mereka sudah cakap membaur dengan kehidupan sehari-hari dengan masyarakat. Baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun kehidupan beragama, hal ini menggambarkan bahwa anak sudah dapat hidup mandiri.

Sekalipun tidak dapat dipungkiri ada satu atau dua anak yang kehidupannya masih saja bergantuang pada orang tua alias belum mandiri. Lebih lanjut beliau mengatakan perihal kualitas pendidikannya, banyak juga alumnusnya yang di terima pada perguruan tinggi yang bonafit di pulau jawa dan lainnya.

[3] Wawancara. Abdul Hamid, *Tokoh Masyarakat*, Rama Puja, Raman Utara, 29 Januari 2020

Bahkan para alumni dari Pondok Tri Bhakti At-taqwa juga banyak yang sudah pada memiliki lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kualitasnya memang pantas dibilang baik.

Pandangan bapak perihal materi Aswaja yang ada di bawah lembaga pendidikan formal MA. Tri Bhakti At-Taqwa. Menurut bapak ya baik-baik saja dan bahkan menurut saya ya memang harus begitu. Alasan yang mendasar bahwa lembaga pendidikan itu di bawah naungan pondok pesantren yang notabenenya adalah berhaluan ahli sunnah waljamaah, maka sudah sepantasnya ada kajian pelajaran yang menunjukkan jati diri Ahlussunnah wal Jamaah tersebut.

Berkaitan disekolah lain tidak ada pelajaran itu, ya praktis aja orang mereka tidak dibawah naungan pondok pesantren yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah. Lebih dari itu, secara geografi lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa posisinya berada di lingkungan masyarakat yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah cara pandang beragamanya. Jadi menurut saya ya pas banget.

Mayoritas masyarakat di Rama Puja partisipasinya terhadap pendidikan anak selalu menyerahkan sepenuhnya kepada seorang guru di madrasah, sekolah dan yang sederajatnya, hal ini disamping keterbatasan pendidikan mereka, juga karena faktor kehidupan mereka yang mayoritas seorang petani, maka kesibukan mayoritas orang tua ditumpahkan di persawahan atau peladangan. Sehingga motivasi terhadap pendidikan anaknya relatif sangat kurang, walaupun ada juga yang masih mampu memperhatikan anak-anaknya dalam hal pendidikan anak, namun jumlahnya relatif sedikit sekali. Sedangkan yang lainnya kebanyakan pasrah sepenuhnya terhadap guru disekolah.

b. Hasil Belajar Pelajaran Aswaja

1) Kepala Madrasah

Berkaitan dengan profesional guru yang ada pada lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara ini, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru yang ada jika dilihat dari status pendidikannya, mereka masuk kategori sudah profesional, semua tenaga pendidik sudah sarjana bahkan sudah ada sebagian yang sudah magister, juga masih banyak yang sedang melanjutkan studinya pada jenjang yang lebih tinggi S2. Sekalipun masih ada beberapa yang tidak profesional berkaitan dengan jenjang pendidikan yang dimilikinya. Seperti Sarjana Hukum (SH) tetapi tetap mengajar, hal ini menurut pertimbangan saya selaku kepala sekolah, tidak ada masalah karena beliau-beliau di samping masa kerjanya yang sudah lama, beliau juga mengampu pelajaran yang tidak di UN kan, seperti Aswaja, Fiqh, SKI dan lainnya.

Mengenai bagaimana hasil belajar peserta didik itu bukan menjadi persoalan yang sangat mendasar, tetapi kesholehan, ketulusan dan niat yang kuat untuk belajar itu yang terpenting, karena dengan belajar yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya bodoh akan mrenjadi pintar dan lain sebagainya.

Tidak dipungkiri, memang banyak masih banyak anak usia belajar yang tidak ikut belajar, karena membantu orang tua, dengan alasan beban biaya pendidikan yang mahal, oleh karena itu di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa ini memberikan fasilitas bagi para anak usia belajar yang belum terkafer pada dunia pendidikan baik formal maupun non formal yaitu MA. Tri Bhakti At-Taqwa dan Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal.[4]

Berkaitan dengan pelajaran Aswaja, pelajaran Aswaja merupakan pelajara tambahan yang sifatnya mengikat, artinya penting keberadaannya, sebagai madrasah yang bernaung di bawah lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, terutama di Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara ini. Pelajaran Aswaja di berbagai jenjang lembaga pendidikan selalu di masukkan baik itu di MI, MTs, SMPQ,

[4] Wawancara, KH. Kholiq AmRullah, *Pemangku Pondok Pesantren*, Rama Puja 12 Februari 2020

MA, maupun di SMKnya. Semua wajib mempelajari Aswaja. Hal ini karena pelajaran Aswaja merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan yang bercirikan Nahdlatul Ulama.

2) Guru Aswaja

Banyak hal yang menyangkut tentang guru di M.A. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara, sperti kurangnya memahami arti motivasi dalam proses belajar mengajar terutama dalam mamahami Aswaja, karea tidak semua guru paham tentang Aswaja, juga kurangnya metode dalam mengajar sehingga guru terkesan dalam proses belajar mengajar metodenya selalu monoton, sehingga peserta didik mudah jenuh. Dan juga menghadapi wali santri yang masih punya anggapan bahwa anak yang sudah sekolah adalah menjadi tanggung jawab guru hal ini tentu menjadi permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mendalami pelajaran Aswaja.[5]

Lebih lanjut Beliau mengatakan, keberadaan sarana prasarana yang masih sangat terbatas tentu juga menyumbangkan kurangnya keberhasilan hasil belajar siswa. Terlebih ditunjang lagi dengan input siswa yang masih apa adanya, artinya penerimaan siswa baru yang belum selektif juga menjadi hambatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru sebagai *social worker* (pekerja sosial) senantiasa menjadi tantangan yang berat bagi para guru sekalipun keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat. Dan kenyataannya belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Berbeda bila dibandingkan dengan penghargaan masyarakat terhadap profesi lain seperti dokter, pengacara, insinyur, pengusaha dan lain sebaginya. Hal ini memunculkan pandangan sebahagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan, walaupun tidak mengerti ilmu keguruan. Hal ini yang kemudian menjadikan status guru menjadi kurang terhormat di sebagian masyarakat.[6]

3) Orang Tua

Orang tua sangat sadar terhadap perannya dalam mendidik anak, namun dengan kesibukan aktifitas sehari hari seperti dalam mengurus kepentingan rumah tangga mulai masak, bersih-bersih rumah dan lain sebagainya, tentu sangat lah menyita waktu, sehingga karena merasa kurang mampu dalam hal mendidik anak, maka orang tua beranggapan dengan anak disekolahkan sudah dapat mengurangi tugas orang tua.[7] dan imbuhnya mayoritas dari orang kampung, fungsi ganda seorang ibu sangatlah dibutuhkan, ibu sebagai pendidik di rumah juga ibu sebagai pembantu pencari nafkah. Kondisi seperti ini sangatlah wajar jika orang tua beranggapan kalau sudah mampu menyekolahkan anaknya adalah bagian tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak sudah terpenuhi.

Keterbelakangan pendidikan orang tua peserta didik dalam mengenyam pendidikan, juga sangat berpengaruh terhadap strategi cara mendidik anak-anaknya, ditunjang dengan fasilitas belajar mengajar yang ada di rumah yang sangat terbatas, dan kesibukan seorang ibu rumah tangga yang berperan ganda, pengurus rumah tangga, pendidik anak, dan juga pembantu pencari tambahan nafkah, turut menyumbangkan motivasi terhadap anak-anaknya berkurang banyak. sehingga orang tua terutama ibu senantiasa berpikir agar tidak merasa berdosa atas pendidikan anaknya, maka langkah yang ditempuhnya tidak ada lain hanya menyekolahkan anak-anaknya diserahkan pada seorang kyiai atau guru untuk mengasuh anaknya, sehingga harapannya anak-anaknya tidak tertinggal dalam hal pendidikan. Hal ini disadari orang

[5] wawancara dengan Indra Pranata, *Guru Madrasah Aliyah*, Rama Puja, Raman Utara, 12 Januari 2020

[6] Wawancara dengan Afina Izatin Al-Hafidzah, *Guru MA. Tri Bhakti At-Taqwa*, Raman Utara, 17 Januari 2020.

[7] Wawancara dengan Ibu Diyah Sri Mulyati, *Orang Tua Peserta Didik*, Kota Metro, 17 Januari 2020.

tua tentang kurangnya motivasi belajar terhadap anak, karena keberadaannya tersebut.[8]

Peneliti dalam hal ini, sangat maklum adanya karena kondisi mayoritas orang tua santri berasal dari perkampungan, yang mayoritas tugas orang tua atau ibu yang seharusnya menjadi penanggung jawab dalam hal pendidikan anak, berubah profesi menjadi bagian tulang punggung keluarga yang harus turut membatu mencari nafkah untuk kehidupannya sehari-hari. Logis jika seorang ibu sudah merasa lelah seusai bekerja seharian.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pengertian, profesional guru dan motivasi orang tua, pembelajaran aswaja di MA Tri Bhakti At-Taqwa. Yang akan peneliti sondingkan dengan kajian teoritik, baik dalam Al-Qur'an, Hadits dan pendapat para ahli dengan kenyataan yang terdapat di lapanag dan pendapat dari para informant Pemangku Pondok Pesantren, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Kepala sekolah, guru, orang tua, tentang Profesional Guru dan Motivasi Orang Tua dalam Pembelajaran Aswaja Siswa Kelas XI.IAI. M.A. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Yaitu sebagai berikut:

1. Kajian teoritik tentang profesional guru dan motivasi orang tua

a. Dalam Al-Qur'an

Seorang guru hendaknya dapat menjadi panutan atau uswatun hasanah bagi pesera didiknya, hal ini mengacu pada firman Allah yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Alah yang senantiasa dijadikan suri tauladan. Firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Ahzab (33): 21)[9]

Sedang motivasi orang tua adalah sangat tinggi perannya terhadap keberhasilan anak didiknya mengacu pada firman Allah yang menjelaskan tentang jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka anak didik adalah tanggung jawab orang tua termasuk pendidikan anak agar tidak tersesat dalam mengambil jalan yang di hadapi anak. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS: At-Tahrim (66): 6)[10]

b. Kajian Teoritik

Guru Pendidik Profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggaung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Para orang tua tatkla menyerahkan anaknya keseklah, berarti teah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru, hal ni mengisyaratkan bahwa mereka

[8] Wawancara dengan Ibu Indarwati, *Ibu Wali Santri*, Tulang Bawang, 27 Januari 2020.

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 595

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* hlm. 820

tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru, karena tidak sembarangan orang bisa menjadi guru.[11]

c. Teori Lapangan

Hal tersebut si atas ini jika disonding dengan kenyataan dilapangan masih terdapat perbedaan, sebagian masyarakat menyatakan kalau siapa saja bisa jadi guru walaupun tidak memiliki ilmu keguruan, hal ini membuat peran guru menjadi rendah statusnya jika dibandingkan dengan profesi dokter misalnya. Guru hanya pekerja sosial yang pendapatannya sangat rendah, ini yang kemudian menjadikan salah satu sebab motivasi guru terhadap peserta didik menjadi kurang.

Demikian juga dengan orang tua yang selalu disibukkan dengan peran gandanya yaitu sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak dirumah, dan juga sebagai pembantu pencari nafkah, peran ini sangatlah mengganggu peran orang tua sebagai pendidik anak dirumah, sehingga orang tua mengambil langkah praktis yaitu mrenyekolahkan anaknya dengan pasrah secara total dalam artian pendidikannya kepada guru.

d. Pembahasan

Peneliti, Kajian teori baik dalam Al-Qur'an maupun menurut pendapat para ahli dan fakta di lapangan berkaitan dengan profesional guru dan motivasi orang tua sudah sedemikian baik mensikapi kondisi di lapangan sedikit ada perbedaan denga kenyataan pendapat para ahli, dikatakan dalam teori bahwa orang tua adalah pendidik yang utama adanya sangat penting bagi peserta didik. Namun kenyataan dilapangan orang tua justru waktunya lebih banyak melakukan di ladang atau disewah, orang tua yang memiliki peran ganda, yang kemudian banyak yang meninggalkan tanggung jawabnya pada anak didik. Mereka lebih fokus untuk mencari nafkah.hal ini tentu tidak dapat dibiarkan berkepanjangan, dan segera harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Tidak menafikkan kondisi guru yang ada juga orang tua yang kebanyakan berperan ganda, namun pendidikan tetaplah pendidikan yang harus di jalankan dengan profesional. Baik bagi guru dan orang tuanya sehingga guru harus profesional demikian juga orang tua dituntut lebih adil dan bijak terhadap anak didiknya demi masa depan kesemuanya.

Cara yang harus ditempuh adalah harus ada jembatan yang dapat menghubungkan antara guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik, yaitu dengan cara melibatkan Komite sekolah untuk diajak kerja sama mensikapi kondisi yang demikian, Komite sebagai perpanjangan tangan bagi orang tua wali murid, hendaknya selalu berkoordinasi dan berkonsulidasi baik menyamping kepada kepala sekolah dan ke dalam pada orang tua wali murid, untuk menyatukan persepsi tentang tujuan pembelajaran. Dalam hal ini adalah pelajaran Aswaja. Langkah langkah apa yang terbaik harus sering duduk bersama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Sehingga antara guru, orang tua dan peseta didik dapat berjalan secara sinergis, seiring Dan sejalan. Jika hal ini dapat tercapai fainsyaallah hasil belajar siswa nya akan menjadi lebih baik.

2. Tentang Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal.[12]

[11] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prismashopie, 2004), hlm. 155-156

[12] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 35

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Dalam pembahasannya tentang pembelajaran sangat erat kaitannya dengan guru mengjar yang akan di buktikan dengan hasil belajar yang dapat membuat peserta didik mampu hidup mandiri ditengah tengah kehidupan di masyarakat. Namun dalam hal ini peneliti fakus pada pembahasan hasil belajar pelajara Aswaja menurut penjelasan melalui pendapat para ahli, pendapat informant sesuai dengan kenyataan di lapangan yaitu sebagai berikut:

a. Pendapat para Ahli

Hasil belajar adalah "Merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya, perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu"[13]

Pendapat lain Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek yaitu: *Pertama, aspek kognitif* yaitu: meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan /kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *kedua, aspek afektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga*, *Aspek Psikomotor* meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik[14]

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dijelaskan secara sederhana bahwa hasil belajar adalah prestasi yang menunjukkan pada hasil setelah siswa mengikuti belajar tertentu. Prestasi itu sendiri merupakan wujud dari hasil yang telah dilalui oleh siswa. Jadi tolak ukur mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar melihat pada tercapainya Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perumusan tujuan instruksional jika sudah menyangkut pada perubahan tingkah laku, ketrampilan, perubahan ilmu pengetahuan setelah ia melakukan kegiatan pembelajaran.

b. Pendapat Informent tentang hasil belajar

1) Pemangku Pondok

Hasil belajar siswa-siswi MA Tri Bhakti At-Taqwa, adalah sangat patut di acungi jempol, karena saya melihat bukan dari hasil angka-angka yang diperoleh peserta didik, tetapi lebih pada hasil setelah tamat. Dapat dirata-rata tamatan dari MA. Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara ini, mayoritas sudah mampu berkiprah dimasyarakat luas, bahkan banyak yang jadi tokoh-tokoh agama di kampong dan daerahnya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa siswa/siswi tamatan MA. Tri Bhakti At-Taqwa dapat di kategorikan baik.

2) Tokoh Agama

Hasil belajar merupakan hal yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam rangka untuk meningkatkan karir prestasinya ke arah yang lebih tinggi yang lebih baik, anak yang yang hasil belajarnya baik maka akan lebih mudah menaiki tangga yang berikutnya pada jenjang yang lebih tinggi. Misalnya anak yang hasil ujian semesternya baik maka efeknya akan lebih mudah naik kelas ke jenjang yang lebih tinggi, demikian juga anak yang hasil belajar ujiannya baik maka ia akan lebih mudah proses

[13] Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 227

[14] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 197

kelulusannya sehingga bisa mudah diterima kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terlibih pada pelajaran Aswaja, yang notabene menjadi pelajran wajib pada setiap pondok pesantren yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, aswaja menjadi wajib untuk dipelajari bahkan dilaksanakan dalam sehari-harinya.

3) Tokoh Masyarakat

Keberhasilan pendidikan sangat mudah dilihat dari sisi keberhasilan belajarnya, jika hasil belajarnya tinggi maka hampir dapat dipastikan anak tersebut mudah menetukan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demikian juga sebaliknya jika hasil belajarnya rendah maka sudah barang tentu anak tersebut sangat sulit menaiki jenjang pendidikan yang lebih tinggi apa lagi pendidikan yang sudah masuk kategori bonafit. Hal ini tentu hasil belajar yang sudah mencakup perihal *kognitif, afektif dan psikomotornya*. Artinya wawasan keilmuannya tinggi, sikapnya baik yang di tandai dengan Akhlakul karimah, dan praktek hidupnya sehari hari mencerminkan anak yang ber ilmu yaitu baik dalam kesehariannya. Akan sangat mudah diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peneliti, variabel tentang hasil belajar sebagaimana yang telah dijelaskan baik dalam teori maupun pendapat daripara informent, tentu tidak salah dan sangat bagus, namun akan lebih bagus lagi jika hasil belajar pelajaran Aswaja lebih ditingkatkan lagi, dan melihat faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan hasil belajar seperti antara lain:

a) Mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran

Hal ini peneliti mengambil sebuah pernyataan dari Gibbs yang dikutip daam bukunya Mulyasa yaitu; berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa kreatifitasdapat dikembangkan dengan memberi dengan memberi kepercayaan , komunikasi yang bebas , pengarahan diri, dan pengawasan yangtidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran, dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatid jika:

(1) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
(2) Diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
(3) Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
(4) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
(5) Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.[15]

b) Mendayagunakan sumber belajar

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yangdiperlukan.

Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemampuanguru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan. Sumber belajar dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut: Mausia, bahan material, lingkungan, alat dan peralatan, dan aktivitas.[16]

Selanjutnya bahwa hasil belajar tidak hanya mutlak urusan pengelola pendidikan. Namun hasil belajar anak juga merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, masyarakat bahkan negara. Oleh karena untuk menentukan hasil belajar peserta didik tidak mutlak hanya didapat dari seorang guru, sistem pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pun turut serta dalam menentukan hasil belajar anak didik, termasuk sering gagalnya tujuan pendidikan di Indonesia yang disebabkan karena pergantian para mentri terutama mentri pendidikan. Seiring dengan pergantian mentri pendidikan tersebut, berupah pula program kerja dan kurikulum pendidikan

[15] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 164-165
[16] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 177-178

yang ditetapkannya. Dan selalu belum tuntas pada preode jabatannya, mengakibatkan proses belajar mengajar sangat terganngu. Sehingga guru sangat kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Dan hal ini sangat berpengaruh pada anak didik yang selalu menjadi kurban pendidikan sehingga rata-rata hasil belajarnya rendah.

c. Pelajaran Aswaja

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Lambang Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikitari oleh 9 bintang, 5 bintang terletak melingkari di atas garis khatulistiwa yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas, 4 bintang lannya terletak melingkar di bawah garis khatulistiwa dengan tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia kesebelah kiri, dan ada huruf "N" dibawah kiri dan "U" di bawah kanan semua tertulis dengan warna putih di atas dasar hijau.

Variabel tetang pelajaran Aswaja dapat dijelaskan secara sederhana baik melalui kajian teoritik maupun menurut fakta di lapangan yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Secara teoritis dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aswaja adalah:

Ahlussunnah wal Jamaah yang ajarannya sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama. Makna Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut Nahdlatul Ulama'dirumuskan sebagai golongan umat Islam yang mengikuti pendapat para imam madzhab, baik dalam bidang aqidah, ibadah maupun akhlak taswuf. Dalam bidang aqidah Nahdlatul Ulama mengikuti paham yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah An-Nukman, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hambal. Sedangkan dalam bidang Akhlak /tasawuf mengikuti Imam Al-Junaidi Al-Bahdadi dan Imam Al-Ghozali.[17]

2) Pemangku Pondok

Berkaitan dengan pelajaran Aswaja, dan pentingnya materi Aswaja bagi lembaga dan peserta didiknya, hal ini dapat saya jelaskan yaitu:

Pertama, pandangan pelajaran Aswaja, sekalipun ini di sekolah lain tidak diajarkan tetapi di lembaga yang bernaung di bawah lembaga pendidikan nonformal pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, menjadi wajib untuk di pelajari, karena ini akan menjadi ciri khas utama bahwa lembaga ini benar benar bagian dari Nahdlatul Ulama yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah.

Karena banyak kelompok lain, melihat karena pondok pesantren sangat di minati oleh mayoritas masyarakat Indonesia, lalu mereka mendirikan Pondok-pondok Peanteren yang notabenenya hanya ingin bersaing dan bersifat orentit (mencari keuntungan duniawi) belaka. Untuk membedakan hal ini dengan mereka Aswaja solusi yang paling tepat.

Hampir dapat dipastikan bahwa pondok pesantren yang yang berada dibawah naungan Nahdlatul ulama melaksanakan ajaran Aswaja yang mengikuti pendapat para imam madzhab, baik dalam bidang aqidah, ibadah maupun akhlak taswuf. Dalam bidang aqidah Nahdlatul Ulama mengikuti paham yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah An-Nukman, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hambal. Sedangkan dalam bidang Akhlak /tasawuf mengikuti Imam Al-Junaidi Al-Bahdadi dan Imam Al-Ghozali

[17] Nahdlatul Ulama, *Anggran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015), hlm. 38

3) Tokoh Agama

Jika berbicara berkaitan dengan pelajaran Aswaja, penduduk Rama Puja Raman Utara ini mayoritas yang beragama Islam, berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Dengan kondisi semacam ini jika disondingkan dengan materi aswaja, maka jawabannya tentu sangat pas sekali, sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran aswaja, sementara masyarakatnya mayoritas pemahamannya juga Aswaja, maka wajar jika para alumnusnya yang sudah tamat belajarnya sangat mudah diterima dalam kehidupan di masyarakat setempat.

4) Tokoh Masyarakat

Pandangan bapak perihal materi Aswaja yang ada di bawah lembaga pendidikan formal MA. Tri Bhakti At-Taqwa. Menurut bapak ya baik-baik saja dan bahkan menurut saya ya memang harus begitu. Alasan yang mendasar bahwa lembaga pendidikan itu di bawah naungan pondok pesantren yang notabenenya adalah berhaluan ahli sunnah waljamaah, maka sudah sepantasnya ada kajian pelajaran yang menunjukkan jati diri Ahlussunnah wal Jamaah tersebut.

Berkaitan disekolah lain tidak ada pelajaran itu, ya praktis aja orang mereka tidak dibawah naungan pondok pesantren yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah.

Lebih dari itu, secara geografi lembaga pendidikan MA. Tri Bhakti At-Taqwa posisinya berada di lingkungan masyarakat yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah cara pandang beragamanya. Jadi menurut saya sangat tepat dan tidak bermasalah.

Pembahasan pada variabel pelajaran Aswaja, tidak banyak yang peneliti bahas, karena hasil penelitian baik secara teori dan kenyataan di lapangan menunjukkan kesamaan, artinya antara teori dan kenyataan dilapangan sama, bahkan tidak ada persolan yang orgen yang perlu pembahasan secara serius. Jika ternyata ada yang perlu dibahas paling sekedar penambahan penambahan program, atau kegiaan-kegitan yang sudah berjalan dengan kreasi lain yang lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada penulisan tesis ini, peneliti dapat menyimpulkan hasil penilitian ini yaitu sebagai berikut: Diketahui profesional guru di MA. Tri Bhakti Raman Utara hampir 100% profesional, hal ini jika dilihat dari karir pendidikan dapat diketahui dari data dokumentasi madrasah bahwa dari jumlah 30 guru, semuanya sudah meneuhi standar untuk menjadi guru, semua sudah berpendidikan S1 bahkan sudah ada yang S2. Walaupun masih ada 4 guru yang S1 tetapi tidak linier dengan jurusan kependidikan, dan masih tetap mengajar. Diketahui motivasi orang tua dalam pembelajaran Aswaja di MA Tri Bhakti At-Taqwa, belum maksimal, hal Ini terjadi karena keterbatasan orang tua bertemu dengan anaknya, hanya pada waktu kunjungan dan ketika anak pulang liburan, itupun waktunya cuma sangat sebentar, dalam hal ini orang tua menyerahkan sepenuhnya keberhasilan anaknya pada Bapak Kyai atau Ustadzah/gurunya. Diketahui profesional guru dan motivasi orang tua dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Aswaja siswa kelas XI, IAI. MA. Tri Bhakti At-Taqwa masuk kategori tinggi. Dengan kata lain profesional guru dan motivasi orang tua dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Aswajak anak didiknya. Dengan prestasi yang tinggi. Dari jumlah siswa 30 yang hasil belajarnya baik berjumlah 26 siswa, yang nilainya cukup 3 siswa dan yang nilainya kurang hanya 1 siswa. Hal ini membuktikan pembelajaran Aswaja siswa kelas XI, IAI. MA. Tri Bhakti At-Taqwa masuk kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian dan kajian hasil-hasil teoritik melalui Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ahli, pendapat tokoh Agama dan tokoh masyarakat, maka penelitia dapat memberikan saran-saran sebagai beikut: Kepada pemangku pondok pesantren, agar selalu meningkatkan kinerja gurunya disertai dengan kebijakan yang bijaksana dan profesional, dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai, meningkatkan kualitas tenaga didik melalui, seminar, workshop, halaqoh, tentang pendidikan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. Kepada guru hendak juga selalu menjaga

identitas profesional guru dengan membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang baik dan benar, perkaya diri dalam mengajar dengan metode pembelajaran yang banyak dan gaya mengajar yang bervariatif, sehingga peserta didik tidak pernah merasa bosan dan selalu senang hingga hasil belajarnya meningkat menjadi yang terbaik. Kepada orang tua wali murid, kami sadar bahwa mayoritas orang tua wali murid berperan ganda, baik sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, tetapi juga bertanggung jawab sebagai pemberi nafkah, namun pendidikan tetaplah pendidikan yang harus selalu di beri motivasi sehingga tidak hanya terkesan pasrah bongkoan terhadap pengelola pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* Bandung: Remaka Rosdakarya. 2014

Al- Barry dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer,* Bandung: Pustaka Setia, 2010

Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin,* Semarang: Thoha Putra, tt

Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum,* Jakarta: RinekaCipta, 2007

Cholid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: BumiAksara, 2005

De Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Surabaya: Karya Agung, 2006

Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Amelia, 2005

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Alfabeta, 2012

Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Peneitian Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011

IAIMNU Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* Metro, IAIM Metro, 2018

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research,* Bandung: Alumni, 1996

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer,* Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Mahmud, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Pustaka Setia, 2010

Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Fajar Agung, 1988

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* Jakarta: Prismashopie, 2004

Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikandengan Pendekatan Baru,* Bandung: Rosdakarya, 2014

Muhyidin, dkk, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nuan,* Lampung: LP. Ma'arif NU, 2008

Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Rosdakarya, 2013

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Nahdlatul Ulama, *Anggran Dasar Anggaran Rumah Tangga,* Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015

Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Oemar Hamalik, *Perencanan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sitem,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2011

Ramayulis, *Metodojogi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Sinar Grafika, 2007

S. Nasution, *Pengantar Metodologi Research,* Jakarta: Bumi Aksara, 1986
Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi keguruan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009
Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2010

Copyright Holder :
© Misbahul Fuad, Subandi, Gunawan Muslan (2021)

First Publication Right :
© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:
CC BY SA